

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Situasi Umum MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus.

MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus tidak lepas dari para sesepuh desa yakni didirikan pada tanggal 27 Juni 1984. Alasan yang mendorong didirikannya MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo ini adalah karena semakin meningkatnya jumlah lulusan SD dan MI yang membutuhkan pendidikan lebih lanjut, sementara sekolah-sekolah negeri tidak mampu menampungnya. Disamping itu juga disebabkan karena desakan dari masyarakat yang menginginkan anak-anak mereka sekolah dilembaga pendidikan islam. Dengan masalah tersebut didirikanlah sebuah madrasah tsanawiyah satu-satunya yang ada didesa Mejobo. Sebelum banyaknya tempat untuk menuntun ilmu pendidikan islam pertama sekolah / madrasah yang ada di daerah Mejobo yakni MTs Sultan Agung yang sampai sekarang masih berdiri dari keadaan madrasah dan peserta didiknya yang semakin maju dan membaik, dan sekolah umum yang dulunya baru pertama kali ada di daerah Mejobo adalah SMP 1 Mejobo atau yang dijuluki dengan nama (Tansaroh) sekolah menengah terletak di dalam desa. Dengan adanya MTs Miftahut Tholibin ini sebagai tempat pendidikan agama untuk masyarakat Mejobo dengan berbagai keadaan untuk baiknya pemerataan pendidikan agama dengan lokasi yang dekat dengan masyarakat karena ditengah-tengah masyarakat yang strategis walaupun dengan bangunan yang kecil, tua, dan dulunya kurang maju tetapi itu semua dikuatkan oleh niat untuk belajar ilmu agama.¹

Pada tahun-tahun pertama berdirinya MTs Miftahut Tholibin ini jumlah siswa yang diterimanya sangat sedikit hanya mencapai 2 ruang dan

¹ Dokumentasi MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus dikutip tanggal 27 September 2016.

juga tempat belajar belum bisa menetap dalam satu tempat. Pertama kali, tempat belajar MTs Miftahut Tholibin meminjam tempat digedung MI Miftahut Tholibin.

Pada tahun ajaran 1988-1989 siswa bertambah lagi sehingga ada 9 ruang yang terdiri dari kelas VII 3 ruang, kls VIII 3 ruang dan kelas IX 3 ruang. Pada saat itu siswa MTs menempati 8 ruang baru dan 1 ruang pinjam MI sampai tahun 1992-1993. Akhirnya pada tahun 1992-1993 inilah MTs Miftahut Tholibin menempati sebuah gedung satu lokasi dengan MI Miftahut Tholibin.²

Dengan perjuangan dan jerih payah para pengurus dan dewan guru, akhirnya pada tahun 1998 MTs Miftahut Tholibin mendapat status “DIAKUI” dengan SK No: 67/K. Ts/MIF/X/1998. Setelah mendapat status diakuiinya itu MTs Miftahut Tholibin mendapat naungan dari lembaga Ma’arif NU karena didalamnya tersebut semua guru dan pendirinya itu orang-orang NU yakni pada tahun 1988 walaupun yayasan itu berdiri tahun 1987 tetapi didari pihak ma’arif NU sepakat berdiri tahun 1988 dengan segala kepengurusannya. Jadilah nama lembaga tersebut dengan sebutan MTs NU Miftahut Tholibin yang terletak didesa Mejobo kecamatan Mejobo yang dibawah kepengurusan oleh K.H Misbahuddin, S.Pd.I. dan pada tahun 2016 (sekarang) baru ada pergantian pengurus.

2. Letak Geografis MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus berlokasi di Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tepatnya di sebelah selatan simpang empat Mejobo Kudus. Letak MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Golantepus
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kirig.

²Dokumentasi MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus dikutip tanggal 27 September 2016.

- c. Sebelah timur berbatasan dengan tiga Desa karena sebelah timur tersebut ada perempatan jalan yakni sebelah selatan Desa Kesambi, sebelah timur Desa Hadiwarno, dan sebelah utara Desa Geles. Dari tiga desa tersebut ditengah-tengah desa ada sebuah terminal dan pasar yang namanya pasar Brayung.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Jepang

Jika dilihat dari letak geografis, maka posisi MTs NU Miftahut Tholibin sangat strategis karena mudah dijangkau oleh siswa. Sehingga bagi siswa yang rumahnya di luar Desa Mejobo dapat dengan mudah memakai kendaraan pribadi maupun memanfaatkan jasa angkutan umum. Karena disebelah timur perbatasan desa tersebut didapatkan terminal angkutan umum arah ke barat menuju Kota Kudus yang melewati MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus. Jadi letak MTs NU Miftahut Tholibin tersebut benar-benar sangat strategis apabila dijangkau oleh peserta didik untuk menuntut ilmu disitu.

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Visi madrasah:

Terbentuknya siswa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmunya serta berakhlakul karimah.

Misi madrasah:

1. Mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
2. Menciptakan generasi yang berbudi pekerti luhur dan berilmu pengetahuan dengan berpegang pada ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.
3. Melatih dan mengembangkan daya nalar siswa
4. Membentuk generasi yang mampu bersaing dalam prestasi secara kompetitif
5. Menciptakan generasi yang mampu memanfaatkan ilmunya

Tujuan Madrasah

1. Semua siswa dengan sadar dan ikhlas melaksanakan kewajiban dalam beribadah kepada Allah SWT.
2. Semua siswa lancar membaca Al-qur'an
3. Semua siswa memiliki landasan aqidah yang kuat
4. Semua siswa telah berperilaku sopan , jujur dan menghormati orang tua , guru serta kawannya.
5. Semua siswa memiliki ilmu pengetahuan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan.
6. Semua siswa telah dapat mempraktekkan ilmu yang telah diperolehnya.
7. Siswa mampu mencapai nilai rata UN dan UAM 7.00
8. Siswa mampu menjuarai porseni
9. Rata-rata 30% lulusan dapat diterima di madrasah / sekolah favorit.³

³Dokumentasi MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus dikutip tanggal 27 September 2016.

Tabel 4.1 DATA TENAGA KEPENDIDIKAN

Data Guru MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Jabatan	Pendidikan	Mata Pelajaran
1.	Drs. Muchroni, M.A	Sragen, 10/04/1954	L	Ka. MTs	Tarbiyah IAIN Semarang	Aqidah Akhlak
2.	Fatkhy, S.H	Kudus, 04/01/1959	L	Wk. Kesiswaan	UNS Solo	IPS
3.	Zurotun S.Pd.I.	Kudus, 29/11/1958	L	Guru	Tarbiyah IAIN Semarang	PKN
4.	Sisyanto S.Pd.	Kudus, 11/10/1967	L	BK	UMK Kudus	BP
5.	Cicik Pujianti S.Pd.	Kudus, 18/04/1972	P	Wali Kelas	IKIP PGRI	Bhs Inggris
6.	Hinawan	Kudus, 22/02/1964	L	BK	SMEA	BP
7.	Khamdanah S.Pd.I.	Kudus, 10/04/1965	P	TU+Guru	-	TIK
8.	Muslich S.Pd.I. M.Si	Pati, 22/02/1963	L	Wk. Kurikulum	Tarbiyah UNICA Jakarta	
9.	Ngati`ah S.Pd.	Kudus, 30/12/1972	P	Wali Kelas	UMK Kudus	Bhs Inggris
10.	Drs. Subiyanto	Pati, 02/09/1964	L	-	UNS	-
11.	Ali Mustofa S.Pd.	Kudus, 02/05/1982	L	Guru	IKIP Jombang Jawa Timur	Penjaskes
12.	Malkan	Kudus, 03/01/1971	L	TU+Guru	-	-
13.	Muhammad Syuhud	Pati, 03/06/1967	L	GTT	MA	Fiqh, Mulok
14.	Rubani S.Pd.I.	Kudus, 03/07/1961	L	Guru	MA TBS Kudus	Al-Qur`an hadist
15.	Abdul Khalim	Kudus, 04/08/1958	L	Waka Humas	MA	Al-Qur`an Hadist
16.	Noor Anis S.Ag. M.Si	Kudus, 10/06/1969	P	Wali Kelas	Usuluddin IAIN Semarang	IPA
17.	Turmuzdi S.Pd.I.	Kudus, 11/01/1956	L	Guru	Ponpes Guyangan PATI	Bhs Arab
18.	Nur Fuad S.Ag.	Kudus, 17/01/1969	L	Guru	Tarbiyah IAIN Semarang	Bhs Arab
19.	Purwanti	Kudus, 20/11/1974	P	Kebersihan	-	-
20.	Ninik Nor Sebah S.Pd.I.	Kudus, 01/12/1978	P	Guru	Tarbiyah STAIN Kudus	SKI

21.	Dewi Indrawati	Kudus, 07/04/1980	P	TU	-	-	-	-	-	-
22.	Ummi Roudloh B.A.	Kudus, 26/03/1961	P	Wali Kelas	Usuluddin IAIN Semarang					Kertanges
23.	Ririn Ambarwati S.Pd.	Kudus, 28/09/1983	P	Guru	-					IPS
24.	Rina Insafani S.Pd.	Kudus, 30/07/1988	P	Guru	-					Bahasa Jawa
25.	H. Muhlash S.Pd.I.	Kudus, 17/08/1959	L	Wk. Sarpras	MA					Akidah Akhlaq
26.	Kusnan B.A.	Kudus, 04/05/1957	L	Guru	Tarbiyah IAIN Semarang					Fiqih
27.	Rachma Nurul Laeli S.Pd.	Kudus, 07/03/1984	P	Wali Kelas	UNES Semarang					IPA
28.	Istianah, S.Pd	Kudus, 10/01/1989	P	-	-					-
29.	Jelita Anggi Deskina S N, S.Ud	Kudus, 09/02/1980	P	Guru	-					IPS
30.	Noor Fianah, S.E.Sy	Kudus, 02/10/1987	P	Perpustakaan	-					-
31.	Suyati, S.Pd	Kudus, 16/10/1970	P	Wali Kelas	IKIP PGRI Semarang					Matematika
32.	Eko Raismawati, S.Pd	Kudus, 25/08/1992	P	Guru	-					PKN

4. Data Kesiswaan

Berdasarkan penelitian yang penulis peroleh di MTs NU Miftahut Tholibin tersebut diperoleh keterangan bahwa jumlah siswa pada tahun 2016 adalah sejumlah 191 siswa. Adapun mengenai perinciannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah Siswa 2015/2016

Kelas	Jml kelas	Jml Siswa	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
7	1	37	22	15
8	2	45	23	22
9	2	49	31	18
Jumlah	5	191	86	55

Kegiatan belajar mengajar siswa dilaksanakan pada pukul 07.00-13.15 WIB, khusus pada hari jum'at selesai pada pukul 11.00 WIB.

5. Rincian Tugas Guru Mapel

a. Kepala Madrasah selaku supervisor bertugas menyelenggarakan supervise mengenai :

- 1) Proses belajar mengajar
- 2) Kegiatan bimbingan dan konseling
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Kegiatan ketatausahaan
- 5) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat , instansi terkait
- 6) Sarana dan prasarana
- 7) Kegiatan Osis
- 8) Kegiatan 6 K (keagamaan, kedisiplinan, kebersihan, keteladanan, ketrampilan dan kemandirian)

b. Tugas Wakil Kepala Madrasah**1) Kurikulum**

- a) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
- b) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
- c) Mengatur penyusunan program pengajaran
- d) Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstra
- e) Mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kelulusan, laporan kemajuan belajar siswa, serta pembagian raport dan STTB
- f) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran
- g) Mengajar pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar
- h) Mengatur pengembangan MGMP, Koordinator mata pelajaran.
- i) Mengatur mutasi siswa
- j) Melakukan supervisi administrasi dan akademis
- k) Menyusun laporan

2) Kesiswaan

- a) Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan konseling
- b) Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 6 K
- c) Mengatur dan membina program kegiatan OSIS
- d) Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan
- e) Menyelenggarakan cerdas cermat, olah raga prestasi
- f) Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapat beasiswa.

3) Sarana Prasarana

- a) Merencanakan kebutuhan sarana prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar
- b) Merencanakan program pengadaan barang
- c) Mengatur pemanfaatan sarana prasarana
- d) Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian sarana
- e) Menyusun laporan

4) Hubungan Masyarakat

- a) Mengetur dan mengembangkan hubungan dengan BP
- b) Menyelenggarakan bakti social dan karyawanisata
- c) Menyelenggarakan pemeran hasil pendidikan di sekolah
- d) Menyusun Laporan.

c. Tugas BP

- 1) Penyusunan program dan pelaksanaan BK
- 2) Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar
- 3) Memberikan layanan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar
- 4) Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang kelanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai
- 5) Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling
- 6) Menyusun statistic hasil penilaian bimbingan dan konseling
- 7) Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar
- 8) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling
- 9) Menyusun laporan hasil bimbingan dan konseling

6. Kewajiban Siswa :

- a. Datang di Madrasah 10 menit sebelum bel masuk (jam masuk Sekolah)
- b. Memakai seragam Madrasah lengkap.Laki-laki berpeci ,perempuan berjilbab.
- c. Berpakaian rapi baju dimasukkan dengan memakai ikat pinggang.
- d. Mengikuti Upacara bendera setiap hari Senin dan hari-hari Besar lainnya.
- e. Mengikuti pelajaran dengan tertib mulai jam ke 1 (pertama) s/d jam ke 9 (terakhir) 07.00 – 13.15 WIB.

- f. Menjadi anggota OSIS .
- g. Melakukan sholat berjamaah Dhuhur yang dilaksanakan setiap hari setelah jam pelajaran selesai.
- h. Mengucapkan salam jika memasuki Kantor Guru ,kelas dan jika bertemu dengan guru atau temannya.
- i. Membayar uang Madrasah tepat pada waktunya.
- j. Menjunjung tinggi nama baik Madrasah dan berlaku sopan santun.
- k. Hormat dan patuh kepada Kepala Madrasah, Guru dan Karyawan
- l. Hormat dan patuh kepada kedua orang tua dirumah.
- m. Menjaga persatuan dan kesatuan antar siswa.
- n. Semua peralatan sekolah dimasukkan dalam tas.

7. Larangan – Larangan Bagi Siswa :

- a. Merokok dalam lingkungan Madrasah
- b. Minum-minuman keras dan lainnya yang dilarang oleh Agama dan Negara.
- c. Melakukan kejahatan yang dilarang oleh Agama dan Negara
- d. Bertengkar sesama teman maupun dengan orang lain, baik didalam maupun diluar lingkungan Madrasah.
- e. Merusak dan mengotori gedung dan lingkungan Madrasah.
- f. Melakukan kegiatan yang dapat mencelakakan diri sendiri atau orang lain.
- g. Memakai perhiasan / berhias diri yang berlebihan waktu ke Madrasah.
- h. Memakai sandal atau kaos selama mengikuti pelajaran.
- i. Keluar dari lingkungan Madrasah selama pelajaran berlangsung kecuali dengan ijin dari guru .
- j. Hal-hal yang belum diatur dalam tata tertib ini akan diatur dalam peraturan dan kebijakan Madrasah yang lain.

8. Sanksi-Sanksi

- a. Peringatan
- b. Skorsing
- c. Dikeluarkan dari Madrasah

Tabel 4.3

Data bentuk *juvenile delinquency* pada siswa di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Hari/tanggal	Nama	Kelas	Bentuk <i>Juvenile delinquency</i>	Tindak lanjut
1.	25 Mei 2016	Nusroh Adchaya	VIII	Terlambat	Konseling kelompok
2.		Ahmad Gus Ali		Gaduh dikelas	Konseling kelompok
3.		M. Zaroni		Membolos	Konseling kelompok
4.	02 Juni 2016	M. Sakhafid Daiyah	VIII	Membawa HP	Konseling pribadi
5.		Haviza Amalia	IX		Konseling pribadi
6.	04 Agustus 2016	M. Diki Feriyadi	IX	Bertengkar dengan siswa lainnya	Dipanggil kekantor dan di sidang kepala sekolah
7.	09 Agustus 2016	Aditya Pratama			
8.		Fadila Inka Adistia	VII		
9.	14 September 2016	Miuhammad Nurul Adhca	VII	Membawa HP	Konseling pribadi
10.		Moh Fahim Mubarok			
11.	14 September2 016	M. Solhadi	VIII	Membolos pada saat KBM	Ditegur disaat jam pelajaran
12.	20 September 2016	M. Ifroch Safrotul Ulum			
13.	27 September 2016	S. Akbar Al- Jabbar Ibnu S			
14.	19 Oktober 2016	Iffatul Qudsiyyah	VIII	Terlambat	Konseling kelompok
15.	24Oktober	M. Ifroch			

	2016	Safrotul Ulum			
16.	24Oktober 2016	Irfan Maulana			

9. Perencanaan Ke Depan

- a. Konsep upaya peningkatan mutu lembaga
 - 1) Memberikan pelajaran tambahan siang hari mulai jam 14.00 s/d 16.00 WIB
 - 2) Wajib hafalan surat-surat Al Qur'an (Juz Amma)
- b. Prioritas pengembangan sarana prasarana lembaga ke depan (disertai alasannya)

Jenis usulan

 - 1) Melengkapi sarana laboratorium IPA dan Bahasa karena belum lengkap
 - 2) Menambah sarana ketrampilan untuk menunjang ketrampilan siswa

10. Permasalahan Dan Upaya Mengatasinya

- a. Aspek Sarana Lembaga
 - 1) Belum mempunyai sumber dana / usaha
 - 2) Pengurus belum mampu memberikan gaji sesuai UMR
- b. Aspek Ketenagaan
 - 1) Belum mempunyai tenaga yang betul-betul ahli .
 - 2) Masih banyak tenaga yang mengajar ditempat lain lebih dari 2 tempat
- c. Aspek Kesiswaan
 - 1) Ekonomi Siswa banyak dari kalangan keluarga menengah ke bawah
- d. Aspek Kurikulum

Belum ada silabus untuk Mapel Mulok

11. Data Sarana Dan Prasarana

a. Data Tanah dan Bangunan

- 1) Jumlah tanah yang dimiliki : 1650 m²
- 2) Jumlah tanah yang telah bersertifikat : 1650 m²
- 3) Luas bangunan seluruhnya : - m²
- 4) Denah / lay out dan keterangan (terlampir)

12. Sarana dan prasarana

Layaknya sekolah menengah tingkat pertama swasta, maka MTs. NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus memiliki bangunan lantai dua dan memiliki fasilitas serta sarana prasarana yang memadai. Hal ini dikarenakan adanya fasilitas dan sarana prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dan memudahkan dalam pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran (KP). MTs. NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus sebagai lembaga pendidikan memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan belajar mengajar.⁴

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana

No.	Jenis	Lokal	M2	Kondisi		Kekurangan
				Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	8	450	4	4	
2	R. Kantor/T U	1	49	-	1	
3	Ruang Kepala	1	49	1	-	
4	Ruang Guru	1	49	1	-	
5	R. Perpustakaan	1	49	1	-	
6	R. Laboratorium	1	49	1	-	
7	R. Ketrampilan	1	49	1	-	
8	Aula	-	-	-	-	

⁴ Dokumentasi MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus dikutip tanggal 27 September 2016.

9	Musholla/Masjid	-	-	1	-	
10	R. UKS	1	21	1	-	
11	Halaman/Upacara	-	-	-	-	

B. Data Hasil Penelitian

1. Data Mengenai Hasil Observasi dan Hasil Dokumentasi Tentang Peran Guru PAI dalam Mengatasi *Juvenile Delinquency* Pada Siswa Melalui Penguatan Perilaku Keagamaan di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Pendidikan agama adalah salah satu kurikulum yang diajarkan pada tahapan demi tahapan dalam pendidikan, yang memberikan pengaruh besar bagi tingkah laku peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Karena sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada masa remaja sangatlah penting agar para remaja pada masa perkembangan menuju kedewasaan tersebut bisa menjadi remaja yang berkualitas bagi nusa dan bangsa.

Pendidikan ilmu agama pada masa remaja dalam mengatasi *juvenile delinquency* ini sangatlah dituntut untuk setiap saat memberi arahan dan bimbingan khususnya guru PAI. Guru menjadi gerbang utama pada pendidikan, terutama bagaimana guru harus bisa menjadikan siswa lebih baik dari sebelumnya. Tetapi dengan berbagai kendala dan kejanggalan yang dihadapi guru PAI dalam proses belajar mengajar tersebut adalah kesulitan guru dalam membangun komunikasi yang harmonis antara guru dengan peserta didik. Salah satu kendala adalah sikap peserta didik yang terkadang kurang menghargai terhadap kegiatan belajar mengajar, makan didalam kelas dan bahkan ada juga sikap mengganggu teman-temannya. Kondisi seperti ini yang menjadikan konsentrasi dan ketentraman kelas menjadi buyar.

Dari hasil wawancara dengan Bapak H. Mukhlas, selaku guru mata pelajaran akidah akhlaq, beliau mengatakan mengatakan bahwa :

“Ada bermacam-macam, terutama kenakalan ringan yakni ada yang datang telat, sering atau kadang tidak mengerjakan tugas, membolos,

terlambat masuk kelas, makan didalam dan tidak mau membaca, selain itu ada juga yang berbicara kotor, berkelahi dengan temannya.”⁵

Hal tersebut juga dialami oleh Bapak Rubani, selaku guru mata pelajaran Al-qur’an Hadist, beliau juga mengatakan bahwa :

“Ada banyak mbak... diantaranya tidak memperhatikan pelajaran saat pelajaran berlangsung, membolos izin sekolah tetapi tidak sampai di sekolahan, bermain hp pada saat jam pelajaran, keluar masuk tanpa izin, bergurau dengan teman, dan tidak mau mengerjakan tugas.”⁶

Senada apa yang dikatakan oleh Bapak H. Mukhlas, S.Pd.I dan bapak Rubani yang mengatakan tentang macam-macam kenakalan siswa yang ada di MTs NU Miftahut Tholibin ini adalah kenakalan yang wajar dan belum sampai dengan kenakalan berat tetapi hal ini menyebabkan proses belajar mengajar tersebut terhambat oleh sikap-sikap yang begitu mengganggu konsentrasi teman yang lain. Teman yang mulanya jaiil pada teman satu tempatnya akhirnya sampingnya ikut-ikutan dan semuanya menjadi ikut semua akhirnya proses pembelajaran yang awalnya baik-baik saja menjadi ramai dan tidak terkendalikan. Dan hal ini yang dikemukakan oleh Bapak Kusnan selaku guru PAI, beliau yang mengemukakan bahwa:

“*Juvenile delinquency* di MTs NU Miftahut Tholibin ini ya wajar-wajar saja mbak, diantaranya pulang tanpa izin guru (mblurut), bermain HP (*HandPhone*) pada jam pelajaran berlangsung, sopan santunnya kurang, dalam proses pembelajaran berlangsung tidak memperhatikan.”⁷

Dan selanjutnya juga diutarakan oleh Bapak Sisyanto selaku guru BK tersebut mengatakan bahwa:

“Ya kebanyakan hanya kenakalan ringan membolos, cara berpakaian yang tidak sesuai aturan sekolah, tidak memakai kaos kaki, tidak mengerjakan PR, Gaduh di kelas dan kurang

⁵Hasil wawancara dengan Bapak H. Mukhlas, selaku Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 06 Oktober 2016 di ruang guru piket pada pukul 08.20-08.40 WIB.

⁶Hasil wawancara dengan Bapak Rubani, selaku Guru al-Qur’an hadist, pada tanggal 10 Oktober 2016 di ruang guru piket pada pukul 09.00-09.30 WIB.

⁷Hasil wawancara dengan Bapak Kusnan, selaku guru Fiqih, pada tanggal 10 oktober 2016, di ruang kantor guru, pada pukul 08.30-08.45 WIB.

menghormati guru yang sedang mengajar, berkelahi dengan teman.”⁸

Selain Guru PAI dan guru BK tentang *juvenile delinquency* tersebut juga diutarakan oleh Bapak Fatkhy selaku waka kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

“Ya mbak.. gini diantaranya anak mbolos atau meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran dengan cara siswa pergi ke toilet tapi lama tidak kembali sampai jam pelajaran selesai anak baru masuk kelas tapi itu pada pelajaran yang tidak disukainya, ada juga jam pertama ada tetapi jam kedua pergi sampai waktu pulang tiba. Dan selama itu tasnya masih ada dikelas, sampai akhirnya ada tugas atau pelajaran penting dia tidak tahu, dan ada juga yang tidak mau mengerjakan tugas, tidur dikelas.”⁹

Demikian juga dengan yang dikatakan oleh M. Sakhafid Daiyah siswa kelas VIII dan M. Ifroch Safrotul Ulum yang mengatakan bahwa:

“Tingkah lakunya kurang baik, sering berkelahi dengan teman, membolos sekolah, sering telat masuk sekolah dan kalau bicara sama guru tidak sopan.”¹⁰

Melihat dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus pada tanggal 10 Oktober 2016 tersebut bisa dijelaskan ada beberapa siswa yang terlambat masuk sekolah yakni Nusroh Adchaya (VIII B), Iffatul Qudsiyyah (VIII A), M. Ifroch Safrotul Ulum (VIII A), Irfan Maulana (VIII B). Mereka semua terlambat untuk masuk sekolah dengan berbagai alasan diantaranya jalan diperbaiki, bangun kesiangan dan lain sebagainya. Selain siswa yang terlambat ada juga siswa yang membolos (tanpa surat ijin) diantaranya M. Zaroni (VIII A), dia awalnya sudah ijin untuk berangkat sekolah tetapi tidak sampai ke sekolah.

⁸Hasil wawancara dengan Bapak Sisyanto, selaku guru BK, pada tanggal 27 September 2016 . diruang BK, pada pukul 08.30-09.10 WIB

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhy, selaku waka kesiswaan, pada tanggal 10 oktober 2016, diruang kepala sekolah, pada pukul 08.45-09.15 WIB

¹⁰Hasil wawancara dengan M. Sakhafid Daiyah dan M. Ifroch Safrotul Ulum selaku siswa kelas VIII, pada tanggal 10 Oktober 2016, diruang kantor guru, pada pukul 09.50-10.30 WIB

Seperti yang dikatakan oleh Iffatul Qudsiyyah dan M. Ifroch Safrotul Ulum peserta didik kelas VIII A yang mengatakan ada temannya yang berbuat kenakalan siswa:

“Diantaranya ya kak,, baju keluar, beli jajan saat ganti pelajaran, keluar masuk disaat pelajaran, bermain dikelas, mbolos sekolah, dan telat masuk sekolah.”¹¹

Dan senada yang dikatakan oleh irfan maulana dan M. Sakhafid Daiyah peserta didik kelas VIII B yang mengatakan ada temannya yang berbuat kenakalan siswa:

“Karena baju tidak masuk, telat pada masuk sekolah, sering mbolos, bajunya sering dikeluarkan dan bajunya ada yang tidak dikasih asesoris sekolah.”¹²

Dari beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada teman dari peserta didik diatas yang sama-sama dalam melakukan kenakalan-kenakalan siswa yang kelakuan tersebut membuat teman-teman mereka merasa terganggu.

Melihat dari beberapa bentuk perilaku *juvenile delinquency* yang dijabarkan di atas, merupakan gambaran permasalahan perilaku siswa dalam dunia pendidikan untuk mencari ilmu. Sehingga ini dirasakan oleh siswa di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, dalam wawancara dengan Iffatul Qudsiyyah siswi kelas VIII A yang mengatakan bahwa:

“Saya pernah melakukan pelanggaran, saat itu saya bangun kesiangan pas sampai disekolahan sudah jam 07.00 WIB dan guru piket saat itu guru BK yang sedang mengawasi diluar, jadinya saya dipanggil diberi hukuman dan bimbingan atau arahan supaya tidak mengulanginya lagi.”¹³

¹¹Hasil wawancara dengan Iffatul Qudsiyyah dan M. Ifroch Safrotul Ulum peserta didik kelas VIII A, pada tanggal 10 Oktober 2016, diruang kantor guru, pada pukul 09.50-10.30 WIB

¹²Hasil wawancara dengan Irfan Maulana dan M. Sakhafid Daiyah peserta didik kelas VIII B, pada tanggal 10 Oktober 2016, diruang kantor guru, pada pukul 09.50-10.30 WIB

¹³Hasil wawancara dengan Iffatul Qudsiyyah selaku siswi kelas VIII A MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, pada tanggal 10 Oktober 2016, di ruang kepala sekolah, pada pukul 09.50-10.30 WIB.

Senada halnya dengan Irfan Maulana siswi kelas VIII B yang mengatakan bahwa:

“Saya pernah melakukan pelanggaran, yaitu seragam tidak lengkap (tidak ada atribut sekolah), jadinya saya dipanggil dan dihukum oleh guru kepala sekolah yaitu dihukum disamping papan tulis sampai istirahat tiba dan dibimbing agar tidak mengulanginya lagi.”¹⁴

Ada juga hal yang serupa dari M. Ifroch Safrotul Ulum siswa kelas VIII A yang mengatakan bahwa:

“Saya pernah melakukan pelanggaran tata tertib dari madrasah yaitu terlambat masuk sekolah, jadinya saya diberi hukuman disuruh berdo’a didepan guru.”¹⁵

Hal tersebut menjadikan peserta didik lain merasa terganggu dalam melakukan proses pembelajaran dan akhirnya teman-temannya yang sebelumnya baik-baik saja ikut-ikutan temannya untuk membuat gaduh, masuk terlambat dan bermain hp, dengan kata lain guru yang sedang menerangkan tidak didengarkan. Sikap ini yang mengakibatkan dalam proses belajar mengajar didalam kelas menjadi tidak terkontrol lagi yang awalnya bisa konsentrasi tetapi akibat dari satu anak yang membuat kekacauan tersebut menjadi hal yang tidak diinginkan. Penyebab dari tingkah laku tersebut karena adanya pengaruh-pengaruh lingkungan dan keadaan keluarga yang kurang perhatian. Sebagaimana yang juga dijelaskan oleh Bapak H. Mukhlas selaku guru PAI, yang mengatakan bahwa:

“Penyebabnya karena pergaulan, lingkungan, dan orang tua tidak mengingatkan sewaktu dirumah. Disini orang tua lebih berperan aktif pada anak karena setiap hari sewaktu dirumah bertemu dan bertatap muka langsung kepada anak, sebab orang tua tidak terlalu mengawasinya, memberi perhatian kepada anak tersebut karena

¹⁴Hasil wawancara dengan Irfan Maulana selaku siswa kelas VIII B MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, padatangal 10 Oktober 2016, di ruang kepala sekolah, pada pukul 09.50-10.30 WIB.

¹⁵Hasil wawancara dengan M.Ifroch Safrotul Ulum selaku siswa kelas VIII A MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus pada tanggal 10 Oktober 2016, di ruang kepala sekolah, pada pukul 09.50-10.30 WIB.

masalah sibuk dengan pekerjaannya, oleh karena itu si anak tidak kondusif.”¹⁶

Hal tersebut juga dikatakan oleh bapak Rubani selaku guru PAI, yang mengatakan bahwa:

“Penyebab dari kenakalan ini ya mbak.. ya antara lain karena SDM yang sangat begitu kurang pada anak atau bisa dikatakan lemah mbak, kurangnya dorongan dari keluarga khususnya orang tua yang kurang tegas dalam mendidik anak dan juga lingkungannya, pengaruh dari lingkungannya juga merupakan efek dari kenakalan anak tersebut, masalah HP juga bisa, dengan adanya faktor lingkungan tersebut khususnya anak laki-laki disini sangat kurang adanya SDM yang dimilikinya sangat beda dengan anak perempuan yang agak mudah untuk diberi bimbingan ya hampir maksimal dibanding anak laki-laki.”

Faktor penyebab *juvenile delinquency* pada siswa yang dikemukakan oleh Bapak Mukhlas dan Bapak Rubani diatas tersebut itu sama dengan yang dikatakan oleh Bapak Kusnan selaku guru PAI juga, beliau mengatakan bahwa:

“Yang pertama, dari faktor lingkungan baik dirumah maupun sekolah, yang kedua, faktor mileuw. Dari kebiasaan mereka bergaul dengan teman-temannya tanpa pengawas orang tua dengan siapa mereka bergaul.”¹⁷

Dari penyebab–penyebab itu semua peran guru PAI ini sangat dominan dalam membentuk kepribadian akhlak siswa. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain guru PAI mempunyai peran aktif dalam semua kegiatan siswa selama dilingkungan sekolah, membentuk kepribadian siswa tersebut guru memberi dorongan positif antara lain dengan cara menghafal surah-surah dan do’a-do’a untuk membentuk akhlak dan kepribadian yang baik pada diri siswa.

¹⁶Hasil wawancara dengan Bapak H. Mukhlas, selaku Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 06 Oktober 2016 di ruang guru piket pada pukul 08.20-08.40 WIB.

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak Kusnan, selaku Guru Fiqih, pada tanggal 10 Oktober 2016 di ruang kantor guru, pada pukul 08.30-08.45 WIB

Melihat dari tugas guru PAI tersebut kini dijelaskan oleh bapak H. Mukhlas tentang peran guru PAI dalam mengatasi hal tersebut, beliau menjelaskan bahwa:

“Pandangan saya tentang perilaku *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) yakni memberikan sesuatu yang bisa dimengerti oleh anak agar anak tidak melakukan pelanggaran dan anak bisa menghindari perilaku tersebut. Sesuatu tersebut termasuk hadiah, apresiasi untuk anak dan sesuatu yang membuat anak itu bisa menghindari dan tidak (menjauhi) melakukan perbuatan tersebut.”¹⁸

Sehubungan dengan peran guru dalam mengatasi *juvenile delinquency* tersebut, bapak Rubani selaku guru Al-qur’an Hadist juga mengatakan bahwa:

“Pandangan saya tentang perilaku *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) yakni didalam madrasah ini siswanya sangat memperhatikan karena anak zaman sekarang sangat susah untuk diatur, saya mbak selaku guru Al-Qur’an Hadist waktu ada anak yang tidak meperhatikan saya marahi mbak apapun kondisinya. Dan saya akan memberikan sesuatu dalam bentuk hadiah ataupun bentuk lain yang bisa dimengerti oleh anak agar anak tidak melakukan pelanggaran dan anak bisa menghindari perilaku tersebut. Sesuatu tersebut termasuk hadiah, apresiasi untuk anak dan sesuatu yang membuat anak itu bisa menghindari dan tidak (menjauhi) melakukan perbuatan tersebut.”¹⁹

Dari beberapa guru PAI di atas yang mengatakan pandangan mereka tentang *juvenile delinquency* tersebut, Bapak Kusnan selaku guru PAI tentunya juga mengatakan bahwa:

”Pandangan saya tentang *juvenile delinquency* ini ya masih bisa diatasi mbak, kesabaran dari pendidik itu sendiri, dan diberi hadiah surat al-fatihah.”²⁰

¹⁸Hasil wawancara dengan Bapak H. Mukhlas, selaku Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 06 Oktober 2016 di ruang guru piket pada pukul 08.20-08.40 WIB.

¹⁹Hasil wawancara dengan Bapak Rubani, selaku Guru al-Qur’an hadist, pada tanggal 10 Oktober 2016 di ruang guru piket pada pukul 09.00-09.30 WIB.

²⁰Hasil wawancara dengan Bapak Kusnan, selaku Guru Fiqih, pada tanggal 10 Oktober 2016 di ruang kantor guru, pada pukul 08.30-08.45 WIB

Hal senada juga dari Bapak Sisyanto sendiri selaku guru BK yang merupakan peran aktif dalam mengatasi *juvenile delinquency* pada siswa tersebut mengemukakan bahwa:

“Pandangan saya tentang kenakalan di madrasah ini masih dalam kenakalan ringan, belum sampai kenakalan berat. Seperti membolos saat jam mata pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, berbicara dikelas disaat guru sedang menerangkan.”²¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan ini tentang peran guru PAI dalam mengatasi *juvenile delinquency* pada siswa dengan tugasnya yang membangun kepribadian peserta didiknya untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam diri jiwa si anak tersebut supaya menjadi kepribadian yang baik, tentang peran guru PAI dalam mengatasi *juvenile delinquency* yakni yang di kemukakan oleh Bapak Fatkhy selaku waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa:

”Peran guru PAI dalam mengatasi *juvenile delinquency* ini yaitu pada hakikatnya semua guru mata pelajaran juga mengatasi masalah ini terutama yang berperan penting disini guru PAI yang mengajarkan tentang aspek-aspek agama tersebut dalam menangani yaitu meningkatkan kedisiplinan siswa dari bentuk kenakalan. Semua guru dari guru PAI maupun semua mata pelajaran ikut membantu mengawasi dan mengontrol peserta didik dan guru PAI menanamkan nilai-nilai sopan santun, tata krama maupun etika (akhlak) siswa.”²²

Dengan demikian semua guru PAI pada hakikatnya mendapat pandangan sendiri-sendiri tentang cara mengatasi *juvenile delinquency* tersebut, dari hasil hasil wawancara diatas tersebut berbagai pandangan guru PAI tentang mengatasi *juvenile delinquency* dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti hafalan surat-surat al-qur’an, hafalan do’a-do’a dan memberi contoh arahan tentang perilakupositif untuk ditiru peserta didik. selain guru PAI yang berperan aktifjuga yakni guru BK.Guru BK (bimbingan dan konseling) tersebut yang juga berperan

²¹Hasil wawancara dengan Bapak Sisyanto, selaku guru BK, pada tanggal 27 September 2016 . diruang BK, pada pukul 08.30-09.10 WIB

²²Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhy, selaku Waka Kesiswaan, pada tanggal 10 Oktober 2016 diruang kepala sekolah, pada pukul 08.45-09.15 WIB.

untuk mengatasi *juvenile delinquency* pada siswa tersebut, karena peran guru BK juga mempunyai tugas dalam menjalankan kewajibannya yakni dalam menangani siswa yang bermasalah akan melalui beberapa tahap yaitu, siswa akan ditangani terlebih dahulu oleh wali kelas apabila tidak terdapat perubahan barulah guru BP/BK yang menangani siswa tersebut. Demikian yang dikatakan oleh Bapak Sisyanto selaku guru BK, mengatakan bahwa:

“Peran Bimbingan dan Konseling di MTs Miftahut Tholibin Mejobo ini sudah memenuhi fungsi sebagaimana mestinya, karena BK di MTs ini sudah menerapkan kelima fungsi BK. Yaitu, fungsi pemahaman yang mencoba mendekati siswa dan mengidentifikasi permasalahan pada siswa. Fungsi pencegahan, dengan memberikan jam khusus untuk mata pelajaran bimbingan dan konseling, juga memberikan pengertian pada guru mata pelajaran untuk memahami kondisi siswa. Fungsi pengentasan, dengan memecahkan masalah yang dialami siswa. Fungsi pemeliharaan, memberikan perhatian kepada semua siswa secara merata. Serta fungsi pengembangan, dengan menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa, dan mengapresiasi siswa yang tidak melanggar aturan sekolah. Guru BK juga menentukan nilai kepribadian siswa yang berada di rapor. Selain nilai akademik, nilai kepribadian siswa sangat berpengaruh pada kenaikan kelas pada siswa. Sehingga guru BK dan wali kelas berpengaruh penting dalam kenaikan siswa yang ada pada MTs Miftahut Tholibin Mejobo ini.”²³

Dengan demikian secara garis besar guru adalah sebagai pendidik, pembuka mata hati manusia dan merupakan dikala gelap serta penghibur dikala duka. Menghormati guru adalah merupakan sikap terima kasih dan perbuatan ini telah pula dilakukan oleh para ulama terdahulu kepada guru-guru mereka. Guru itu sebagai pendidik, fasilitator, motivator, tempat bertanya, petunjuk jalan dan inovator harus dihormati untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Akhlak antara guru dan murid sangat penting apalagi ketika masih dalam proses pendidikan berlangsung.

Guru PAI dalam perannya untuk mengatasi *juvenile delinquency* tersebut memberi sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran, dan

²³Hasil wawancara dengan Bapak Sisyanto, selaku guru BK, pada tanggal 27 September 2016. diruang BK, pada pukul 08.30-09.10 WIB

peserta didik yang sudah menjadi baik diberi penghargaan yang berupa respons positif dan punishment yang merupakan hal untuk mendukung kemajuan dalam meningkatkan prestasi peserta didik tersebut.

Dari hasil wawancara dari Bapak H. Mukhlas selaku guru PAI, mengatakan bahwa:

“Pernah, hukuman yang saya berikan diantaranya hukuman yang ringan yakni membersihkan toilet, suruh mengepel, mengerjakan tugas, *push up*, lari mengelilingi lapangan. Hukuman bagi yang mbolos menghafalkan asmaul husna maupun surat-surat pendek atau menulis ayat-ayat alqur’an. Hukuman yang berat yakni dengan cara diberi sanksi dengan minta tanda tangan orang tua, RT, dan Kepala Desa. Dengan adanya minta tanda tangan tersebut agar peserta didik ada efek jera dan tidak mengulangnya lagi.”

Hal yang sama dari bapak Rubani selaku guru PAI juga mengatakan bahwa:

“Pernah mbak.. tetapi saya jika memberikan hukuman pada mereka itu tidak berani yang bisa merugikan saya sendiri, yakni hukuman dalam mata pelajaran al-qur’an hadist dengan membaca solawat 100-500x didepan kelas supaya ada efek jera jika dilihat oleh teman-temannya.”

Senada dari bapak H. Mukhlas dan bapak Rubani selaku guru PAI, ini dari bapak Sisyanto selaku guru BK mengatakan bahwa:

“Sanksinya seperti disuruh mengepel lantai, membersihkan toilet, lari mengelilingi lapangan beberapa kali, disuruh membaca istigfar 1000 kali dan jika ada yang ketahuan merokok disuruh mempraktekan didepan teman-temannya kemudian difoto.”

Selain dari beberapa narasumber di atas juga dari Bapak Kusnan, B.A yang mengatakan bahwa:

”Sering mbak,, dengan cara mengambil hp, menghafal do’a-do’a dengan cara berdiri dikelas karena saya guru fiqih jadinya ya sesuai mata pelajaran tersebut mbak, dengan demikian supaya dia bisa berubah mbak.”²⁴

Setelah diutarakan semua bentuk-bentuk sanksi / hukuman yang diberikan tersebut ada penanganan koordinasi yang dilakukan oleh guru

²⁴Hasil wawancara dengan Bapak Kusnan, selaku Guru Fiqih, pada tanggal 10 Oktober 2016 diruang kantor guru, pada pukul 08.30-08.45 WIB

BK dengan waka kesiswaan, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Fatkhy waka kesiswaan mengatakan bahwa:

“Untuk penanganan saling terpadu dalam pengawasan antara guru BK dengan waka kesiswaan saling koordinasi sangat baik, contoh pada saat jam masuk dipagi hari sebelum jam 07.00 sudah disuruh masuk, guru BK dan waka kesiswaan berdiri di depan gerbang untuk menyambut siswa guna untuk bersalaman dan sampai sekarang sudah terbiasa, cara ini sudah berjalan kurang lebih 1 tahun lebih.”²⁵

Jadi dari beberapa hasil observasi tentang peran guru PAI dalam mengatasi *juvenile delinquency* melalui penguatan disini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup, sedangkan peran guru PAI disini untuk mengatasi hal tersebut guru PAI memakai metode cara Islami yakni melalui hafalan surat-surat al-qur'an, memberi bimbingan dengan cara bercerita tentang kisah-kisah nabi dan ulama, dan praktek ibadah. Selain guru memakai metode atau cara-cara untuk mengatasi *juvenile delinquency* tersebut guru juga mempunyai peran dan sanksi yang berbeda-beda untuk membuat efek jera peserta didiknya tersebut, bentuk sanksi dan penghargaan bagi siswa yang disebutkan diatas dari hasil observasi di MTs NU Miftahut Tholibin tersebut sangat memberi perubahan untuk peserta didik. Beberapa sanksi yang disebutkan diatas seperti mengelilingi lapangan, membersihkan kamar mandi, diberi tugas, dan lain sebagainya itu termasuk hal-hal yang membuat siswa harus sadar akan perilaku yang mereka langgar, akan tetapi semua itu mereka anggap angin belaka akhirnya teman-teman ada yang meniru walaupun hal tersebut sudah dirasa tidak baik, dan kebanyakan dari mereka itu anak

²⁵Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhy, selaku Waka Kesiswaan, pada tanggal 10 Oktober 2016 diruang kepala sekolah, pada pukul 08.45-09.15 WIB.

laki-laki. Dan anak perempuan itu dalam melanggar peraturan kebanyakan seperti makan didalam kelas, terlambat masuk sekolah dan membawa HP.

Dan dalam beberapa hal tersebut yang dilakukan oleh para guru yakni penanganan dan koordinasi yang dijalankan oleh seluruh pendidik (guru) di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus ini sangat memberi peran positif untuk perubahan peserta didik, disamping memperketat pengamanan, juga saling berkoordinasi satu sama lain. Peran positif ini dirasakan oleh peserta didik akan kewajiban untuk mentaati tata tertib yang sudah ditetapkan oleh madrasah. Peserta didik menjadi lebih baik lagi seperti masuk sekolah lebih pagi, memakai perlengkapan seragam, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah diberikan oleh madrasah.

2. Data Mengenai Hasil Observasi dan Hasil Dokumentasi Tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Bagi Guru PAI dalam Mengatasi *Juvenile Delinquency* Melalui Penguatan Perilaku Keagamaan di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, masa pembentukan sikap dan karakter serta masa dimana anak sangat rentan terhadap pergaulan di masyarakat, karena lingkungan pergaulan akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Menurut agama, masa remaja merupakan masa awal pemberlakuan hukum syar'i (wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah) bagi seorang insan yang sudah baligh (mukallaf). Oleh karena itu, remaja sudah seharusnya melaksanakan nilai-nilai atau ajaran agama dalam kehidupannya.

Kaum remaja dan pemuda masa kini adalah tumpuan harapan bangsa yang akan datang, dengan demikian para remaja yang sikapnya sudah terlewat diambang batas seperti pengrusak gedung sekolah, bergurau dengan teman disaat proses belajar mengajar, membolos, merokok dan lain sebagainya. Itu semua hal-hal yang membuat masa depan mereka tidak terarah. Tindakan yang menyimpang dan yang dilakukan oleh kelompok remaja dan pemuda ini mendatangkan gangguan terhadap ketenangan dan ketertiban hidup di masyarakat.

Bermacam-macam tindakan dan kebiasaan dapat dipandang sebagai perbuatan yang “nakal”, baik yang biasa dilakukan dalam kehidupan keluarga sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Suara yang mengganggu seperti kebut-kebutan di jalan pada malam hari, berdiri dipinggir jalan sambil berteriak-teriak disaat orang lain sedang istirahat (tidur), mengganggu setiap lawan jenis lewat didepan mereka dan lain sebagainya itu semua pemuda yang sering dijumpai di kehidupan masyarakat setiap malam hari. Setiap tindakan kenakalan betapa pun kecilnya dan sederhananya jika tidak mendapatkan penjelasan dan teguran untuk memperbaikinya akan menyebabkan seseorang terlanjur melakukan yang lebih parah lagi sehingga dapat dikategorikan sebagai tindakan kejahatan.

Begitu juga suatu tindakan pelanggaran ditempat belajar (di sekolahan), jika seorang guru membiarkan dengan apa yang dilakukan oleh peserta didik tersebut yang melakukan pelanggaran kecil itu selanjutnya jika peserta didik melakukan pelanggaran lagi itu akan semakin maraknya pelanggaran yang tidak terkendali. Guru disekolah walapun peserta didik melakukan pelanggaran yang kecil, misalnya mengganggu temannya sewaktu belajar, membolos, bermain disaat temannya sedang fokus untuk belajar, dan lain sebagainya. Itu semua bisa membuat teman yang lain merasa terganggu. Sebagai guru pelanggaran sekecil apapun sewaktu itu masih dalam lingkungan sekolahan wajib untuk menegurnya. Untuk mencapai pembelajaran yang tenang tidak ada halangan dan gangguan apapun. Dengan demikian kondisi guru BK selaku guru sebagai peran bimbingan konseling untuk siswa yang membuat pelanggaran kenakalan peserta didik, dengan ini Bapak Sisyanto selaku guru BK beliau mengatakan bahwa:

“Begini mbak, setiap guru tidak mungkin dapat mengambil suatu keputusan dalam tindakan dengan tepat tanpa memahami apa sebenarnya yang dibutuhkan oleh siswa. Untuk dapat memahami kebutuhan siswa diperlukan kedekatan antara pendidik dengan siswa baik kedekatan dalam proses pembelajaran maupun kedekatan emosional, karena siswa akan lebih memahami suatu hal

yang disampaikan oleh orang yang dia kenal baik dibandingkan oleh seorang pendidik yang hanya dia tahu nama dan materi yang tengah disampaikan, itupun jika dia mau mendengarkan dan memperhatikan. Pendidik perlu meluangkan waktu khusus untuk memperhatikan siswa-siswanya. Sebagai instansi yang bertanggungjawab terhadap anak didik tentu saja sekolah memiliki beberapa solusi untuk mencegah kenakalan-kenakalan tersebut. Sebagai contoh anak yang terlambat dikenakan hukuman agar menimbulkan efek jera kepada mereka.”²⁶

Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik semua akibat dari pergaulan dari remaja tersebut, pergaulan remaja yang banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok, baik individu, kelompok kecil maupun kelompok besar dalam menetapkan pilihan kelompok yang diikuti, didasari oleh berbagai pertimbangan, seperti moral, sosial ekonomi, minat dan kesamaan bakat dan kemampuan. Baik didalam kelompok kecil maupun kelompok besar, masalah yang umum dihadapi remaja dan paling rumit adalah faktor “ penyesuaian diri”. Didalam penyesuaian diri tersebut remaja yang terdiri dari pasangan yang berbeda jenis sekalipun tetap menjadi permasalahan yang cukup berat. Kemampuan intelektual dan emosional mempunyai pengaruh yang kuat. Saling pengertian akan kekurangan masing-masing.

Hal ini yang menjadi tiap guru geram akan kelakuan mereka yang sampai sekarang bertambah buruk, sulit diatur. Dengan ini penanganan dan cara mengatasi *juvenile delinquency* guru melibatkan semua oknum guru dilingkungan sekolah, Bapak Fatkhy selaku waka kesiswaan mengatakan bahwa:

“Yang dilibatkan diantaranya,, BK, waka kesiswaan, wali kelas dan kepala sekolah. Dari BK diberi penanganan, wali kelas memberi teguran dan hukuman agar tidak mengulangi lagi (efek jera) dan jika belum sadar dari wali kelas itu diserahkan kepada kepala sekolah untuk membuat surat pemberitahuan kepada orang tua agar ditanda tangani. Jika masih berlanjut surat bisa terlibat untuk mengeluarkan anak tersebut. Melalui tindakan preventif

²⁶Hasil wawancara dengan Bapak Sisyanto, selaku guru BK, pada tanggal 27 September 2016 . diruang BK, pada pukul 08.30-09.10 WIB

siswa dapat mengurangi tingkat kenakalan yang selama ini sudah jauh lebih besar, tetapi sudah hampir sepenuhnya siswa bisa lebih baik dari yang sebelumnya. Siswa diberi tindakan yang tegas untuk biar bisa memberi efek jera.”²⁷

Maka dari itu, perlu adanya peran sekolah dalam memberikan pendidikan keagamaan yang juga bertujuan untuk membangun sifat dan sikap baik yang harus ditanamkan pada diri remaja yang sangat rentan dengan krisis pendidikan agama Islam. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya di sekolah pada kehidupan sosial keagamaan di masyarakat.

Dalam sebuah proses pembelajaran pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan belajar mengajar. Mengenai peran guru PAI dalam mengatasi *juvenile delinquency* melalui penguatan yang dilakukan di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus terdapat beberapa hal yang mendukung dan menghambat dalam proses belajar mengajar. Dari faktor pendukung yang dikatakan oleh bapak H. Mukhlas selaku guru PAI, yang mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung diantaranya: Mata pelajaran akidah akhlak yaitu Karena dalam mata pelajaran akidah akhlak ini guru memberi arahan pengertian tentang bagaimana sikap dan tindakan untuk menghormati orang tua, orang yang lebih tua dari padanya, memberi contoh tentang cerita para nabi. Al-qur’an hadis yaitu Karena dalam mapel qur’an hadis ini siswa bisa belajar akan arti dari yang diajarkan Al-qur’an sebagai orang yang lebih bisa menghormati orang lain. Tafsir. Kitab salaf yakni Melalui mapel kitab salaf ini peserta didik bisa diberi bimbingan kepada guru dengan cara menerangkan melalui cerita-cerita para ulama’.”²⁸

Selain itu dari bapak Rubani selaku guru PAI juga mengatakan bahwa:

²⁷Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhy, selaku Waka Kesiswaan, pada tanggal 10 Oktober 2016 di ruang kepala sekolah, pada pukul 08.45-09.15 WIB.

²⁸Hasil wawancara dengan Bapak H. Mukhlas, selaku Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 06 Oktober 2016 di ruang guru piket pada pukul 08.20-08.40 WIB.

“Adanya pengawasan dari pihak masyarakat yang setiap saat jika menjumpai anak-anak yang keluar pada saat jam pelajaran itu langsung melapor pada pihak sekolahan, dengan menerapkan hafalan-hafalan surat Al-qur’an.”²⁹

Dari hasil wawancara di atas yang dikatakan oleh Bapak H. Mukhlas dan bapak Rubani tersebut juga dari Bapak Fatkhy selaku waka kesiswaan beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya yakni melalui diterapkannya praktek ibadah yakni melakukan sholat dhuha yang dilaksanakan pada jam 10.00 wib saat istirahat dan sampai selesai dan itupun bergantian tiap kelas, solat berjama’ah dhuhur dari sholat lima waktu, selanjutnya ada hafalan surat-surat pendek yang tiap kelas berbeda-beda jumlahnya dari (kelas 7 menghafal 10 surat, kelas 8 menghafal 15 hafal, dan kelas 9 menghafal 20 surat), dan ada juga didalam sela-sela waktu semester ada juga praktek sholat lima waktu.”³⁰

Dan juga yang dikatakan oleh Bapak Kusnan, B.A yang mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya yaitu dengan penanaman nilai-nilai agama untuk peserta didik, dengan menghafalkan do’a-do’a yang berkaitan dengan mata pelajaran Fiqih.”³¹

Selain dari faktor pendukung yang sudah dijelaskan di atas, ada juga faktor penghambat dari jalannya peran guru PAI untuk mengatasi *juvenile delinquency* tersebut. Adapun faktor penghambatnya yakni yang dikatakan oleh Bapak H. Mukhlas, S.Pd.I yang mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat diantaranya: a. Orang tua tidak mau untuk bersama-sama dalam mengingatkan anak-anaknya karena dengan berbagai alasan sibuk bekerja. b. Si anak terlalu berkumpul dengan

²⁹Hasil wawancara dengan Bapak Rubani, selaku Guru al-Qur’an hadist, pada tanggal 10 Oktober 2016 di ruang guru piket pada pukul 09.00-09.30 WIB.

³⁰Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhy, selaku Waka Kesiswaan, pada tanggal 10 Oktober 2016 diruang kepala sekolah, pada pukul 08.45-09.15 WIB.

³¹Hasil wawancara dengan Bapak Kusnan, selaku Guru Fiqih, pada tanggal 10 Oktober 2016 diruang kantor guru, pada pukul 08.30-08.45 WIB

teman-temannya yang perilakunya kurang baik itu akibatnya bisa menimbulkan anak tersebut meniru teman-temannya.”³²

Selain dari Bapak H. Mukhlas, S.Pd.I juga dari Bapak Rubani, S.Pd.I yang juga mengatakan bahwa:

“Karena SDM pada anak tersebut sangat lemah itu menjadikan guru sangat kesulitan dalam mengatasi anak tersebut, dan agama yang kurang diperketat, contohnya ya mbak anak pada saat disuruh menulis huruf hijaiyah itu kurang tahu huruf-hurufnya terutama mata pelajaran tahaji kurang begitu menguasai walaupun gurunya sudah dikatakan maksimal dalam memberi bimbingan kepada anak-anak tersebut.”³³

Senada yang diungkapkan oleh Bapak H. Mukhlas, S.Pd.I juga dari Bapak Rubani, S.Pd.I, Bapak Kusnan selaku guru Fiqih juga mengemukakan bahwa:

“Dengan memberi sanksi tetapi tidak berani yang berat-berat karena yang dikhawatirkan ada kecelakaan baik fisik maupun non fisik, sanksinya yaitu membersihkan kamar mandi dan mengerjakan tugas yang agak menentang.”³⁴

Dari semua hasil wawancara di atas yang diutarakan oleh guru PAI tersebut bisa disimpulkan bahwa beberapa faktor penghambat yang dilakukan oleh guru PAI tersebut yakni Orang tua tidak mau untuk bersama-sama dalam mengingatkan anak-anaknya karena dengan berbagai alasan sibuk bekerja, si anak terlalu berkumpul dengan teman-temannya yang perilakunya kurang baik itu akibatnya bisa menimbulkan anak tersebut meniru teman-temannya, karena SDM pada anak tersebut sangat lemah itu menjadikan guru sangat kesulitan dalam mengatasi anak tersebut, dan agama yang kurang diperketat, contohnya anak pada saat disuruh menulis huruf hijaiyah itu kurang tahu huruf-hurufnya terutama

³²Hasil wawancara dengan Bapak H. Mukhlas, selaku Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 06 Oktober 2016 di ruang guru piket pada pukul 08.20-08.40 WIB.

³³Hasil wawancara dengan Bapak Rubani, selaku Guru al-Qur'an hadist, pada tanggal 10 Oktober 2016 di ruang guru piket pada pukul 09.00-09.30 WIB.

³⁴Hasil wawancara dengan Bapak Kusnan, selaku Guru Fiqih, pada tanggal 10 Oktober 2016 diruang kantor guru, pada pukul 08.30-08.45 WIB

mata pelajaran tahaji kurang begitu menguasai walaupun gurunya sudah dikatakan maksimal dalam memberi bimbingan kepada anak-anak tersebut, tetapi peserta didik jika membuat mata pelajaran remeh maka pelajaran tersebut tidak bisa direspon oleh peserta didik. Selain itu faktor penghambatnya juga waktu sholat dhuha atau praktek tersebut ada beberapa peserta didik melakukan berbagai alasan untuk melarikan diri dari praktek tersebut dari pura-pura sakit sampai dengan pura-pura halangan (haidz) bagi yang perempuan. Jadi sebagai pendidik harus lebih maksimal lagi dalam menjalankan dan memberi pengertian tentang pendidikan agama Islam untuk menanamkan sikap dan sifat yang bertanggung jawab dalam kehidupan selanjutnya kelak.

C. Analisis Data Penelitian

Dalam analisis ini bertujuan untuk mengelola data dari penelitian lapangan yang telah dilakukan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif langsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Untuk memperoleh data tentang penerapan metode *team accelerated instruction*, penulis menggunakan tiga metode, yaitu metode observasi, metode *interview* (wawancara), dan metode dokumentasi. Data dalam analisis ini fokus mengenai peran guru PAI dalam mengatasi *juvenile delinquency* pada siswa melalui penguatan perilaku keagamaan di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, antara lain Analisis Data Mengenai Hasil Observasi dan Hasil Dokumentasi Peran Guru PAI dalam Mengatasi *Juvenile Delinquency* Pada Siswa Melalui Penguatan Perilaku Keagamaan di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, Analisis Data Mengenai Hasil Observasi dan Hasil Dokumentasi Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Bagi Guru PAI dalam Mengatasi *Juvenile Delinquency* Pada Siswa Melalui Penguatan Perilaku Keagamaan di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus,

1. Analisis Data Mengenai Hasil Observasi dan Hasil Dokumentasi Peran Guru PAI dalam Mengatasi *Juvenile Delinquency* Pada Siswa Melalui Penguatan Perilaku Keagamaan di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Pelaksanaan pembelajaran pada sekolah tentunya melibatkan dua unsur penting dalam pendidikan yaitu guru dan siswa. Demikian pula dengan pembelajaran PAI di sekolah juga tidak lepas dari elemen penting tersebut.

Guru sebagai pribadi pendidik diharuskan mempunyai potensi akademik dalam pembelajarannya dan seyogyanya mampu mempunyai kompetensi mendidik, mengarahkan, membimbing sampai memberikan contoh dalam kehidupan kesehariannya. Dan Guru adalah seorang pendidik disekolah, dan sebagai seorang pendidik perlu menggunakan hasil-hasil penyelidikan psikologi dalam tugasnya, sehingga dapat memahami anak didiknya dan dapat mencari jalan keluar dalam suatu permasalahan yang dihadapi peserta didik.³⁵

Apalagi dalam mata pelajaran PAI guru dituntut untuk menguasai manajemen mendidik dan mengajar. Karena Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang kaya akan komoditas peribadatan, akhlak dalam bermasyarakat berkeluarga, moralitas dalam kehidupan, materinya yang menjadikan manusia lebih mengenal akan adanya Allah swt dan segala hal yang membuat kehidupan lebih terarah untuk lebih baik lagi dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.³⁶

Perilaku keagamaan bagi peserta didik sangat berpengaruh bagi kelancaran untuk menunjang penguatan perilaku agar menjadi yang lebih baik. Dalam konteks ini pengertian agama dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “addin” artinya kepatuhan atau kecenderungan. Jika dirangkaikan dengan Allah SWT, maka jadilah “dinullah”. Agama boleh jadi berasal dari gabungan kata “a” dan “gama”, “a” artinya tidak, dan “gama” artinya kacau, jadi agama artinya tidak kacau. Dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal juga dengan kata *dien* dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Agama berasal dari

³⁵ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Stain Jember Press, Mengli Jember, 2014, Cet II, hlm. 17.

³⁶ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 86

bahasa Sanskrit. Kata itu berasal dari dua kata yaitu kata *a* (*tidak*) dan *gam* (*pergi*), jadi Agama berarti tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun. Agama merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, “*religion*” atau religi yang artinya kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan.

Religiusitas berasal dari bahasa latin “*religio*” yang berarti agama, kesalehan jiwa keragaman. Dari rumusan dari beberapa definisi yang dapat dikutip dari berbagai kamus, dapat disimpulkan bahwa yang disimpulkan bahwa yang disebut agama adalah kepercayaan dan penyembahan kepada tuhan.³⁷

Sehingga jika ditambah dengan awalan kata “ke” dan akhiran “an” maka kata agama menjadi keagamaan yang harus dimiliki oleh anak usia remaja. Agar para pendidik (guru) supaya lebih efektif tersebut memberi nilai atau contoh perilaku agama yang baik.

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi besar-kecil minat mereka terhadap masalah keagamaan. Sebagaimana telah diketahui, dalam bahasan sebelumnya tentang perkembangan jiwa keagamaan pada remaja, bahwa diantara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap masalah keagamaan adalah a). Pertumbuhan pikiran dan mental, b). Perkembangan perasaan, c). Pertimbangan sosial, d). Perkembangan moral.³⁸

Walaupun demikian guru PAI juga diharapkan mampu mengembangkan pemikiran siswa dalam rangka pemahaman tentang islam dan pengertian-pengertian tentang keilmuan Islam lainnya seperti sejarah Islam, kitab-kitab, sampai pada penguasaan tentang ushul-ushul ilmu Islam.

Karena pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara

³⁷ Aminuddin,dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Penguruan Tinggi Umum*, Ghalia indonesia, cet. 03, 2014, hlm. 12-13

³⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm.

menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³⁹

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak jauh beda dengan pengertian guru. Guru merupakan sosok yang paling bertanggung jawab mencerdaskan anak bangsa.⁴⁰

Guru PAI disamping mampu mengembangkan pemikiran siswa tersebut juga guru harus memberi arahan tentang akhlak untuk peserta didik dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.⁴¹

Siswa dalam pendidikan merupakan subyek di mana ilmu disampaikan padanya dalam proses belajar mengajar. Keanekaragaman bentuk budaya, komonitas sampai cara hidup bersama menjadi karakter siswa berbeda-beda. Artinya tingkah laku yang ditunjukkan dalam kehidupan kesehariannya menunjukkan perilaku berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain. Dalam paham keilmuan juga muncul perbedaan yang jelas ada siswa yang intelegensinya tinggi, tengah-tengah, sampai dengan yang rendah. Dalam tingkah lakunya siswa juga mempunyai perbedaan yang pasti yaitu siswa yang berperilaku baik dan berperilaku yang tidak baik. Keanekaragaman tersebut menjadikan tugas guru menjadi bertambah yaitu bagaimana cara memahami pemahaman agama maupun umum kepada siswa-siswinya yang berbeda dalam kemampuan berpikirnya.

Hal ini perilaku *juvenile delinquency* pada siswa akan disajikan yaitu perilaku *juvenile delinquency* yang dilakukan oleh siswa pada MTs NU Miftahut Tholibin yaitu kebanyakan kenakalan yang terjadi muncul karena siswa dalam lingkungan lain kurang diawasi oleh orang tua, dalam kenakalan dilingkungan sekolah siswa yang melakukan

³⁹ *Op.Cit.*, hlm. 86

⁴⁰ Agus Wibowo, Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 99.

⁴¹ Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN Kudus, 2008, hlm. 27

pelanggaran juga ada. Karena pada masa remaja ini siswa merasa dirinya menjadi sosok yang mampu dalam segala hal dan merasa bisa, itu menjadi perlawanan pada peraturan yang ada muncul dan mengakibatkan kenakalan siswa terjadi. Contohnya kenakalan tersebut beranekaragam mulai dari membolos, terlambat sekolah, tidak mengikuti pelajaran dikelas padahal anak tersebut hadir, rambut panjang untuk laki-laki, keluar pada jam pelajaran, keluar masuk kelas tanpa ijin saat jam pelajaran, bermain HP, berbicara kotor, bermain dengan teman saat jam pelajaran, sering atau kadang tidak mengerjakan tugas, dan makan didalam.

Setelah ditelusuri perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa tersebut dilatar belakangnya oleh keadaan yang membuatnya bosan pada lingkungan disekolah, akhirnya muncul inisiatif membolos dan mencari hiburan lain guna untuk pemuasan keinginan hatinya.

Delinkuensi yang dilakukan anak-anak, para remaja dan adolesens itu pada umumnya merupakan produk dari konstitusi defektif mental orang tua, anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan nafsu primitif dan agresivitas yang tidak terkendali. Semua itu mempengaruhi mental dan kehidupan perasaan anak-anak muda yang belum matang dan sangat labil. Pada umumnya semua perbuatan kriminal mereka ini adalah akibat dari kegagalan sistem pengontrol diri, yaitu gagal mengawasi dan mengatur perbuatan instinktif mereka. Jadi, merupakan produk ketidakmampuan anak remaja dalam mengendalikan emosi primitif mereka, yang kemudian disalurkan dalam perbuatan jahat. Keadaan dari keluarga yang kurang kondusif seperti orang tua yang memiliki sifat temperamen, agresif meledak-ledak, suka marah-marah mengakibatkan pengaruh negatif terhadap jiwa anak-anak remaja, sehingga mereka mudah untuk melakukan sifat-sifat tersebut. Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu,

penceraian diantara bapak dengan ibu, hidup berpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan “istri” lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan *delinkuensi* remaja. Sebabnya antara lain:

- a. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua terutama bimbingan ayah.
- b. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi.
- c. Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila.⁴²

Sebagai akibat ketiga bentuk pengabaian di atas, anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, sering diliputi perasaan dendam benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Kenakalan yang ada di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus ini memang beragam tetapi sejauh ini yang muncul kebanyakan hanya kenakalan ringan belum sampai dengan kenakalan berat.

Beliau Bapak H. Mukhlas selaku guru PAI sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan kewajibannya dalam mengatasi *juvenile delinquency* tersebut tetapi sikap remaja yang begitu kuat dengan apa yang ia anggap itu untuk menghibur dirinya maka macam-macam kenakalan tersebut akan terjadi kapan saja yang dia mau.

Sebagai seorang guru, guru PAI dituntut untuk bisa memberikan peran dalam menanggulangi *juvenile delinquency* pada siswa yang terjadi di MTs NU Miftahut Tholibin. Selain memberikan pemahaman tentang mata pelajaran PAI, guru PAI juga berperan tentang masalah penataan tingkah laku melalui dasar penguatan perilaku yang memberi siswa tersebut menjadi yang lebih baik dengan cara memberikan sesuatu dengan berbagai macam bentuk *reward* atau *punishment* yang bertujuan agar siswa lebih baik dari yang sebelumnya, seperti tambahan nilai, memberikan dalam bentuk benda atau juga penghargaan.

⁴²Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 57-60.

hukuman yang diberikan diantaranya hukuman yang ringan yakni membersihkan toilet, suruh mengepel, mengerjakan tugas, push up, lari mengelilingi lapangan. Hukuman bagi yang mbolos menghafalkan asmaul husna maupun surat-surat pendek atau menulis ayat-ayat alqur'an. Hukuman yang berat yakni dengan cara diberi sanksi dengan minta tanda tangan orang tua, RT, dan Kepala Desa. Dengan adanya minta tanda tangan tersebut agar peserta didik ada efek jera dan tidak mengulanginya lagi.

Disamping membuat efek jera buat peserta didik tetapi juga bisa membuat kita (guru dan siswa) mendapatkan pahala dalam memberikan sanksi membaca solawat tersebut. Itupun kadang peserta didik tersebut masih sering mengulangi berbagai macam kenakalan-kenakalan lagi. Sampai akhirnya guru tersebut memberi penjelasan atau bercerita tentang tingkah laku, akhlak yang dilakukan oleh nabi dan ulama' zaman dahulu. Tujuan dari pemahaman tingkah laku tersebut adalah tingkah laku siswa harus sesuai dengan ajaran agama Islam baik dalam kehidupan disekolah maupun diluar sekolah.

Pendidikan agama yang dilaksanakan disekolah merupakan elemen yang penting dalam pendidikan disekolah. Tingkah laku peserta kebanyakan dipengaruhi oleh tingkah laku moral, dan pembentukan tingkah laku moral sangat dipengaruhi oleh faktor normatif pendidikan yang siswa tempuh atau faktor agama yang siswa tempuh. Kenakalan siswa yang sekarang marak terjadi di lingkungan, terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang agama, disamping faktor keluarga yang sangat dominan dalam mempengaruhi tingkah laku moral siswa. Untuk mengatasi kenakalan siswa yang semakin marak terjadi, pendidikan moral perlu dilaksanakan pada tingkat keluarga dan tentunya pendidikan agama juga diperlukan didalamnya.

Tentang pendidikan moral tersebut dapat berupa akhlak dan juga etika, pengertian moral sendiri merupakan perilaku atau akhlak yang

diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.⁴³

Akhlak dan etika tersebut sangat berhubungan erat dengan moralitas yang dimiliki oleh setiap orang. Pendidikan agama yang dirasa kurang *representativ* (mewakili) dalam mengatasi *juvenile delinquency* pada siswa, menjadikan pendidikan agama dinomor duakan dalam kurikulum pembelajarannya. Terbukti dalam jumlah mata pelajaran yang sangat minim jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

Peran guru pendidikan agama di lingkungan sekolah sangatlah penting mengingatkan agama sebagai kepercayaan seseorang dalam kesehariannya merupakan perwujudan sikap ketaatan terhadap Allah swt, dan tuntutan yang harus dilaksanakan adalah beribadah kepada Allah swt. Maka peran pendidikan agama sangatlah penting dalam pembentukan karakteristik tingkah laku seseorang khususnya peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Pendidikan Islam yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama haruslah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran ataupun latihan. Karena kegiatan-kegiatan tersebut dapat merangsang peserta didik dalam memahami isi dari agama Islam dan harus selalu diadakan dalam lingkup sekolah, karena dipandang sangat perlu guna menunjang kemampuan beragama siswa. Kegiatan yang sifatnya mendidik dalam beribadah adalah materi yang sangat dianjurkan dalam pelaksanaannya. Masa remaja merupakan masa yang sangat peka terhadap agama dan akhlaq. Terkadang, mereka menjadi bimbang tentang wujud Allah SWT dan ajarannya, tetapi di sisi lain, mereka merasa butuh bantuan dari luar yang melebihi kekuatan manusia. Akhirnya, berhenti disatu titik, biasanya pada iman, yang telah didahului oleh keraguan dan kegoncangan. Para remaja mengalami problematika keagamaan dan akhlaq yang sama.⁴⁴

Dengan demikian madrasah menjalankan kegiatan solat berjama'ah yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, yang bertujuan membentuk karakter pribadi muslim pada siswa. Dan kegiatan-kegiatan

⁴³ Beni Ahmad Saebani dkk, *Ilmu Akhlak*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 30

⁴⁴ *Op.,Cit*, Bambang Syamsul Arifin, hlm. 231

yang lain yang selalu dilatar belakangi oleh pendidikan agama Islam. Sebagai peran dalam mengatasi *juvenile delinquency* pada siswa pendidikan agama Islam juga dituntut untuk menghadirkan beberapa materi yang berhubungan dalam kehidupan dalam berkeluarga, sekolah maupun masyarakat. Karena pendidikan agama Islam yang selalu hadir dimata masyarakat selalu dinilai positif oleh masyarakat. Untuk itu penanaman tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang didapatkan dari pembelajaran di sekolah karena sebagai acuan untuk kedepannya kelak.

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi besar-kecil minat mereka terhadap masalah keagamaan.⁴⁵

Dari beberapa bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dari semua pihak sudah sangat baik, tetapi pihak dari peserta didik tersebutlah yang sulit untuk diatasi untuk melakukan hal-hal yang lebih baik lagi, sehingga guru-guru hampir merasa cukup untuk mengatasinya. Dan hasilnya semuanya sampai sekarang sudah dibilang cukup lumayan belum sepenuhnya untuk bisa bersih dan membaik. Semua yang dianggap untuk membuat siswa itu berperilaku yang baik yakni dengan cara menjalankan kegiatan-kegiatan rutin keagamaan dan ekstra diluar sekolah tersebut belum sepenuhnya memenuhi hasil yang sempurna. Dan itu semua adalah akibat dari aspek keluarga, lingkungan dan sekolah (tempat belajar).

Dalam sebuah pelaksanaan untuk mendapatkan hasil yang positif dalam mengatasi *juvenile delinquency* dari semua pihak guru harus bisa menjadi sosok teladan bagi peserta didik agar nantinya tidak ada hal-hal yang membuat peserta didik itu berfikir untuk mengulangi kenakalan lagi. Dengan begitu peserta didik bisa lebih sadar untuk mematuhi tata tertib yang sudah diterapkan disekolahan tersebut. Jadi, dapat

⁴⁵ *Ibid*, Bambang Syamsul Arifin, hlm. 70

disimpulkan bahwa peran guru PAI ini lebih menjadikan peserta didik mendapatkan arahan dan bimbingan dalam bentuk agama, dan selain dalam bentuk agama peserta didik melalui guru PAI ini bisa mendapat efek yang lebih baik lagi dari hafalan-hafalan yang diterapkan oleh masing-masing guru tersebut. Terbukti melalui penerapan guru PAI dalam mengatasi hal tersebut kini siswa hampir seluruhnya bisa menjadi yang lebih baik, mentaati peraturan dimadrasah dan menjalankan kegiatan yang sudah ditetapkan dimadrasah.

Tugas guru dalam profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan, melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Tugas dalam masyarakat, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat menimba ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.⁴⁶

Karena tugas Guru PAI selain mengajar dan membimbing dalam mengatasi *juvenile delinquency* juga memiliki Tanggung jawab meliputi:

- a. Membuat perangkat Pembelajaran :
 - 1) Silabus
 - 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - 3) Program Semester
 - 4) Program Tahunan
- b. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran
- c. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, tugas, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester dan ujian
- d. Melaksanakan analisis hasil ulangan harian

⁴⁶ Moh. Uzer Usman, *Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 6-7.

- e. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
- f. Mengisi daftar nilai siswa
- g. Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam proses kegiatan belajar mengajar
- h. Membuat alat pelajaran/alat peraga
- i. Menumbuhkembangkan sikap menghargai karya seni
- j. Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum
- k. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
- l. Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggungjawabnya
- m. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa
- n. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pengajaran
- o. Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum
- p. Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya.⁴⁷

2. Analisis Data Mengenai Hasil Observasi dan Hasil Dokumentasi Tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Bagi Guru PAI dalam Mengatasi *Juvenile Delinquency* Melalui Penguatan Perilaku Keagamaan di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan yang bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabatnya dimata dunia. Diperlukan model pendidikan yang tidak hanya mampu menjadikan peserta didik cerdas dalam *teoritical science* (teori ilmu), tetapi juga cerdas *practical science* (praktik ilmu). Oleh karenanya diperlukan strategi bagaimana pendidikan bisa menjadi sarana untuk membuka pola pikir peserta didik bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 8-9

untuk hidup, sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan menjadi lebih baik.

Pendidikan penyesuaian hidup (*life adjustment*) adalah pendidikan yang diberikan kepada semua remaja agar mereka kelak hidup secara demokratis, yang memberikan kepuasan kepada diri mereka sendiri dan menguntungkan bagi masyarakat. Pendidikan ini berkenaan dengan kehidupan etik, moral, fisik, mental dan emosional, kepuasan personal setiap individu sesuai dengan kemampuannya dan kehidupan dalam bermasyarakat.⁴⁸

Menurut pengertian pendidikan di atas adalah pendidikan yang diberikan oleh anak di usia remaja tersebut agar anak di usia remaja mendapat bimbingan dan arahan pendidikan agama khususnya moral, etika dan budi pekerti untuk hidup bermasyarakat.

Kasus kenakalan peserta didik usia remaja mulai tergolong pada arah kriminalitas yang merupakan indikasi merosotnya moral remaja, menurut Sudarsono dalam bukunya kenakalan remaja mengemukakan bahwa sebuah kenakalan peserta didik pada usia remaja kemerosotan moral itu ditandai dengan perkembangan yang meliputi perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma agama. Karena anak tersebut terlalu biasa melalaikan kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan oleh agama.⁴⁹

Dalam membentuk pribadi (individu) yang kemudian dapat dikembangkan kedalam suasana kelas, peranan dan pengaruh guru amat besar. Untuk itu, guru umumnya menggunakan alat-alat pendidikan misalnya pendidikan dalam pengetahuan tentang lingkungan diluar sekolah. Pendidikan diluar sekolah yakni terdapat lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, perkumpulan remaja. Itu semua merupakan tempat pendidikan yang memberi arti kehidupan untuk peserta didik selanjutnya kelak.

MTs NU Miftahut Tholibin ini dari peran guru PAI memiliki beberapa pendidikan yang menjadikan faktor pendukung peserta didik untuk mencari jati diri yang positif terdapat diluar sekolah melalui: adanya

⁴⁸Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 15

⁴⁹Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 86.

dasar pendidikan agama yang kuat antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk mencegah anak terjerumus kenakalan. Khususnya pendidikan agama Islam melalui pelajaran akidah akhlaq, al-qur'an hadist dan Fikih. Selain itu semua guru PAI juga memberi pemahaman sewaktu proses belajar mengajar didalam kelas dengan melalui cerita-cerita para ulama dan nabi, adanya kegiatan-kegiatan keberagamaan baik setiap hari yang dilakukan disekolahan seperti jama'ah solat dhuhur, solat dhuha setiap istirahat, dan praktek keagamaan lainnya mapun kegiatan keberagamaan sewaktu hari-hari besar Islam. Selain guru PAI juga guru BK, guru-guru lainnya, wali kelas masing-masing kelas, dan kepala sekolah mempunyai tugas dalam mengatasi *juvenile delinquency* tersebut.

Pembelajaran Akhlaq yang diberikan kepada peserta didik haruslan dilakukan secara berulang-ulang, jika dilakukan sekali saja tidak dapat disebut dalam pembelajaran akhlaq. Selanjutnya akhlaq tersebut timbul dengan sendirinya, tanpa ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.⁵⁰

Faktor pendukung dari beberapa uraian di atas juga melalui diterapkannya praktek ibadah yakni melakukan solat dhuha yang dilaksanakan pada jam 10.00 wib saat istirahat dan sampai selesai dan itupun bergantian tiap kelas, solat berjama'ah dhuhur dari solat lima waktu, selanjutnya ada hafalan surat-surat pendek yang tiap kelas berbeda-beda jumlahnya dari (kelas 7 menghafal 10 surat, kelas 8 menghafal 15 hafal, dan kelas 9 menghafal 20 surat), dan ada juga didalam sela-sela waktu semester ada juga praktek solat lima waktu.

Dari hasil analisa pembahasan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan siswa diantaranya tentang keagamaan, kerjasama dari pihak madrasah dengan masyarakat yang setiap saat melaporkan apabila menjumpai peserta didik yang melanggar tata tertib madrasah tersebut. Dalam mengatasi *juvenile delinquency* sehubungan dengan peran guru PAI kini guru mempunyai faktor pendukung dengan berbagai inisiatif dan kreatif tersendiri untuk

⁵⁰ *Op.Cit*, Mubasyaroh, hlm. 25

membuat siswa menjadi yang baik yakni memberi hadiah, penghargaan untuk siswa yang sudah menjadi baik seperti menambah nilai plus dalam kesehariannya disekolah. Dan melalui *pertama*, langkah preventif yaitu meningkatkan kegiatan siswa, olahraga, adanya nilai-nilai keislaman (baca tulis al-qur'an, qiro'ah) dan mengadakan pendekatan dengan orang tua atau wali siswa. *Kedua*, langkah represif yaitu dengan pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar dengan membuat surat pernyataan yang ditanda tangani oleh orang tua dan diberikan tugas. *ketiga*, langkah kuratif (penyembuhan atau perbaikan) yaitu siswa dipanggil untuk diberikan motivasi, mempertemukan siswa dengan orang tua atau wali di sekolah, disarankan untuk pindah ke sekolah lain (mengundurkan diri) atau memperbaiki diri. Dan beberapa fasilitas-fasilitas lainnya yang menjadi sumber pendukung dalam mengatasi *juvenile delinquency* yang terdapat di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus.

Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik usia remaja, bisa dilakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Dengan adanya kemampuan khusus ini, maka remaja itu bisa mengembangkan kepercayaan diri mereka karena ia menjadi terpandang. Ia tidak perlu bergantung pada orang lain untuk mendapatkan perhatian dari lingkungannya.⁵¹

Dengan fasilitas-fasilitas tersebut yang sudah disediakan selain guru PAI dan semua guru, staff maupun pegawai di MTs NU Miftahut Tholibin dengan ikut berpartisipasi dan bergotong royong dalam mengatasi *juvenile delinquency* ini sehingga hasilnya sekarang jika dibandingkan dengan dulu sebelum tata tertibnya diperketat, sekarang sudah lumayan membaik dan dikatakan hampir maksimal. Karena semua staff dan guru terutama guru PAI dan BK tetap siaga dalam mengatasi dan memperketat hukuman-hukuman jika mereka melanggar.

⁵¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, Cet. 16, hlm. 280-284.

Faktor penghambatnya sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa guru PAI dalam mengatasi *juvenile delinquency* tersebut menjelaskan bahwa kurang adanya SDM siswa dalam proses belajar mengajar, faktor dari keluarga khususnya orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar.

Menurut Slameto, dalam bukunya *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, bahwa : “faktor dalam keluarga yakni dari pengertian orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan itu semua menjadi akibat dari faktor penghambat oleh guru PAI. Maksud dari itu semua adalah jika itu semua apa yang diharapkan kurang mendukung dalam keberhasilan pendidikan siswa, siswa tersebut akan mengalami bentuk-bentuk kriminal, emosi yang membuat siswa tersebut sulit untuk dikendalikan. Faktor sekolah melalui metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa yang kurang adanya perhatian terhadap siswanya dan guru kurang bijaksana terhadap siswanya, relasi siswa dengan siswa yang kurang bijaksana, kedisiplinan sekolah yang begitu kurang menjalankan tata tertib, alat pelajaran, waktu sekolah yang kurang efisien dan standar pelajaran diatas kurang. Faktor masyarakat yakni kegiatan siswa didalam masyarakat yang bisa membentuk dan mempengaruhi sifat dan sikap siswa tersebut, mass media (tv, bioskop, majalah, buku-buku yang tidak berhubungan atau berkaitan dengan pendidikan, komik-komik dan lain-lain), teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.”⁵²

Dari penjelasan di atas tersebut guru selaku orang tua disekolahan itu berkewajiban untuk memotivasi siswa, memberi pengarahan, bimbingan dan perbaikan diri untuk siswa. Diperlukan juga adanya kerjasama dengan wali murid untuk tetap memotivasi dan membimbing anak agar mampu memahami pelajaran yang telah diajarkan dimadrasah, serta menumbuhkan rasa rendah diri dan menghormati tidak menyelewengkan peraturan dan anak untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya di madrasah dalam

⁵² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 60-71

kehidupan bermasyarakat melalui aktif dalam menjadi aktivis atau berkecimpung dalam organisasi yang positif. Untuk faktor penghambatnya yaitu masih ada siswa yang pasif dan kurang dalam memahami proses pembelajaran, selain itu peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa harus lebih aktif dan lebih memperhatikan lagi karena perhatian guru sewaktu sekolah itu lebih utama untuk peserta didik.

Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa alternatif solusi atas faktor – faktor tersebut, yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi dalam perbaikan penerapan dalam mengatasi *juvenile delinquency* pada siswa selanjutnya, yaitu dengan :

- 1) Guru berusaha untuk selalu dekat dengan semua siswa, khususnya kepada siswa yang sulit untuk menerima materi pelajaran. Selain itu, seorang pendidik harus kreatif dalam membimbing, memberikan arahan dan *reward* pada peserta didik yang terbaik, tetapi juga harus adil dalam memperlakukan semua peserta didik, agar siswa tertarik dan tidak merasa bosan dengan materi, tugas, dan *reward* yang diberikan oleh guru ketika menyampaikan sebuah tema atau materi pembelajaran.
- 2) Peran Waka Kesiswaan, pembina ekstra, dan guru BK juga sangat diperlukan. Yakni dalam membina dan mengarahkan siswa dalam mengembangkan minat dan bakatnya agar menjadi suatu pencapaian yang positif dan peran guru BK adalah untuk membimbing siswa supaya tingkat kenakalan siswa (terlambat, melanggar peraturan Madrasah dan sebagainya) dapat berkurang.
- 3) Hendaknya wali murid selalu memberikan perhatian dan bimbingan kepada anaknya. Supaya ketika dirumah, orang tua juga memberikan tanggungjawab dan membimbing anaknya untuk mengerjakan tugas-tugasnya sebagai pelajar, serta memberikan motivasi dan *reward* jika anaknya dapat meraih target atau tujuan yang diharapkan, agar anak mampu membangun sikap percaya dirinya dan mengembangkannya

untuk kegiatan positif dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat anak harus berada dalam masyarakat.

